

EKSPLORASI PANTAI SANGGAR TULUNGAGUNG UNTUK MENJADI EKOWISATA

EXPLORATION OF SANGGAR TULUNGAGUNG BEACH FOR ECOTOURISM

Ela Oktaviana¹⁾

Pascasarjana Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan

Email : Elaoctaviana28@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Tulungagung lebih terkenal dengan hasil kerajinan marmer dan Onix yang indah, namun pada akhir-akhir ini banyak tempat wisata khususnya pantai yang ditemukan di kabupaten tulungagung, namun sayang beberapa pantai belum dikelola dengan baik oleh pemerintah kabupaten Tlungagung, salah satunya yaitu pantai Sanggar. Pantai Sanggar terletak di Desa Jengglunharjo Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung Propinsi Jawa Timur. Lokasi pantai tersebut berjarak 30km atau sekitar 1 jam 45 menit dari pusat Tulungagung. Tujuan dari penulisan ini adalah merumuskan pengembangan pantai Sanggar untuk menjadi ekowisata. Pantai Sanggar mempunyai potensi untuk dijadikan tepat wisata berbasis ekowisata, dengan keadaanya yang masih alamiah. Selain itu pantai sanggar mempunyai warna air laut yang masih biru, jernih, pasir yang putih, karang-karang serta ombak yang lumayan besar. Namun masih disayangkan pengelolaan pantai sanggar masih belum bagus, terlihat dengan askes menuju pantai yang masih tanah, dan jika pada waktu hujan sangat becek, serta penarikan karcis masuk yang masih seikhlasnya, selain itu cuma adanya 2 warung yang buka dihari libur (tanggal merah saja) di pantai Sanggar.

Kata kunci: *Pantai sanggar , Ekowista, Pengembangan ekowisata*

ABSTRACT

Tulungagung more famous for handicrafts and Onix beautiful marble, but in these days a lot of sights, especially the beach found in the district tulungagung, but unfortunately some of the beaches have not been managed well by the district government Tlungagung, one of which is the beach Studio. Studio located in the village beach Jengglunharjo Tanggunggunung Tulungagung subdistrict of East Java Province. The beach location is 30km or about 1 hour 45 minutes from the center of Tulungagung. The purpose of this paper is to formulate development studio to become ecotourism coast. Turkish studio has the potential to be a right-based ecotourism travel, with the condition was still natural. Besides the beach studio has the color of sea water is still blue, clear, white sand, rocks and the waves are pretty big. But there are still unfortunate coastal management studio still not good, seen by health insurance leading to the beach is still the land, and if at the time the rain is very muddy, and the with drawal of admission are still voluntary, but it is only their second shop which is open on the day off (red date only) Studio on the beach.

Keywords : *Pantai Sanggar, Ecotourism, Ecotourism development*

PENDAHULUAN

Latar belakang

Pergeseran konsep kepariwisataan dunia kepada pariwisata minat khusus atau yang dikenal dengan ekowisata, merupakan sebuah peluang besar bagi negara kita dengan potensi alam yang luar biasa ini. Hal ini terjadi akibat kecenderungan semakin banyaknya wisatawan yang mengunjungi objek berbasis alam dan budaya penduduk lokal. Ekowisata yaitu wisata yang menyuguhkan segala sumber daya wilayah yang masih alami, yang tidak hanya mengembangkan aspek lingkungan dalam hal konservasi saja, namun juga memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar, sebagai salah satu upaya pengembangan pedesaan untuk meningkatkan perekonomian lokal, dimana masyarakat di kawasan tersebut merupakan pemegang kendali utama (Tanaya, 2010). Konsep ekowisata di dunia pertama kali dikenalkan oleh pakar ekowisata yang telah lama menggeluti alam yaitu Fennell (2008) kemudian the ecotourism society pada 1990 menyempurnakan konsep ekowisata dengan mendefinisikan sebagai suatu perjalanan bertanggung jawab pada lingkungan alami yang mendukung konservasi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Kodyat, 1998). Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan baik yang alami

maupun buatan, serta budaya yang ada bersifat informatif dan partisipatif bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan social budaya. Ekowisata menitik beratkan pada tiga hal utama yaitu: keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Jadi, kegiatan ekowisata secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, dan menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal (Buckley, 2003).

Undang-undang No. 12 Tahun 1999 dan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 sebagai landasan berlangsungnya system desentralisasi, pelaksanaan desentralisasi dan otonomi daerah berlangsung sejak 1 Januari 2001 yang dilaksanakan di seluruh daerah di Indonesia. Adanya otonomi daerah pemerintah pusat harus memberikan pembagian kekuasaan kepada daerah untuk mengelola sumber daya sehingga ada tanggung jawab dari pemerintah daerah untuk mengelolanya secara efisien dan efektif yang nantinya bias menjadi sumber daerah dalam penerimaan Pendapatan Asli Daerah, maka dari itu daerah berkewajiban untuk mengelola potensi daerah dalam rangka pencapaian tujuan peletakan

kewenangan dalam penyelenggaraan otonomi daerah, tujuan itu antara lain: peningkatan kesejahteraan rakyat, pemerataan dan keadilan, demokrasi dan penghormatan terhadap budaya lokal, memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah (Demartoto, 2008).

Kabupaten Tulungagung terkenal dengan sebutan kota Marmer yang merupakan kota yang terletak di pantai selatan Jawa Timur, atau 156km dari kota Surabaya. Kabupaten Tulungagung berbatasan dengan Kabupaten Kediri disebelah utara, Samudra Hindia disebelah selatan, Kabupaten Blitar disebelah timur dan Kabupaten Trenggalek disebelah barat. Tulungagung terletak di ketinggian 500 meter dari atas permukaan laut. Kabupaten Tulungagung lebih terkenal dengan hasil kerajinan marmer dan Onix yang indah, namun pada akhir-akhir ini banyak tempat wisata khususnya pantai yang ditemukan di kabupaten tulungagung, namun sayang beberapa pantai belum dikelola dengan baik oleh pemerintah kabupaten Tulungagung, salah satunya yaitu pantai Sanggar. Pantai Sanggar terletak di Desa Jengglunharjo Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung Propinsi Jawa Timur dan karang disekitar pantai.

Rumusan masalah

Rumusan masalah dari penulisan ini adalah sebagai berikut : Bagaimana pengembangan pantai sanggar untuk menjadi ekowisata?

Tujuan

Tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut : Merumuskan pengembangan pantai sanggar untuk menjadi Ekowisata

Manfaat

Manfaat dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

- (a) Menambah referensi bagi penulis maupun pembaca tentang konsep pengembangan ekowisata
- (b) Meberikan informasi bagi Progam Sumber Daya Lingkungan
- (c) Pembangunan tentang konsep pengembangan ekowisata. Acuan bagi peneliti atau akademisi lain yang ingin melakukan penelitian terkait pengembangan ekowisata di pantai sanggar Kabupaten Tulungagung.
- (d) Menambah informasi tentang tempat wisata di Kabupaten Tulungagung.

Pengertian Ekowisata

Definisi ekowisata yang pertama diperkenalkan oleh World Tourism Organisation (2003) sebagai berikut: Ekowisata adalah sebagai kegiatan pengelolaan dan pembangunan dalam upaya mencegah atau mengurangi dampak kerusakan pada biodiversitas. Kodyat (1998) mendefinisikan Ekowisata sebagai suatu kegiatan perjalanan wisata yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami atau daerah-daerah yang dikelola dengan kaidah alam dimana tujuannya selain untuk menikmati keindahannya juga melibatkan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi alam serta peningkatan pendapatan masyarakat setempat sekitar daerah tujuan ekowisata.

Pada undang-undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata pasal 1 ayat 5 mengatakan bahwa salah satu daya tarik wisata adalah ekowisata, di samping wisata budaya dan wisata minat khusus. Pada pasal 14 ayat 1 menyebutkan bahwa perusahaan daya tarik ekowisata merupakan usaha pemanfaatan sumber daya alam dan tata lingkungannya untuk dijadikan sarana wisata. Di samping itu SK Dirjen PHPA Nomor 129/Kpt/DJ/1996 menyebutkan bahwa ekowisata merupakan sebuah kegiatan dan sebagian dari kegiatan yang dilakukan secara sukarela, bersifat sementara dan untuk menikmati gejala

keunikan dan keindahan alam kawasan konservasi (Pitana, 2005).

Coy (1998) mengemukakan lima faktor pokok yang mendasar tentang batasan prinsip utama ekowisata yaitu:

(a) Lingkungan.

Ekowisata harus bertumpu pada lingkungan alam dan budaya yang relative belum tercemar atau terganggu.

(b) Masyarakat

Ekowisata harus dapat memberikan manfaat ekologi, sosial dan ekonomi langsung kepada masyarakat tuan rumah.

(c) Pendidikan dan Pengalaman

Ekowisata harus dapat meningkatkan pembangunan akan lingkungan alam dan budaya terkait sambil memperoleh pengalaman yang mengesankan.

(d) Keberlanjutan

Ekowisata harus dapat memberikan sumbangan positif bagi keberlanjutan ekologi dari lingkungan tempat kegiatan.

(e) Manajemen

Ekowisata harus dapat dikelola dengan cara yang dapat menjamin daya hidup jangka panjang bagi lingkungan alam dan budaya yang terkait di daerah tempat kegiatan ekowisata.

Eplerwood (1999) mengemukakan bahwa ekowisata adalah bentuk baku dari perjalanan bertanggung jawab di daerah

alami dan berpetualangan yang dapat menciptakan industri pariwisata. Eplerwood juga mengemukakan delapan prinsip ekowisata yaitu:

- (a) Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya.
- (b) Pendidikan konservasi lingkungan artinya mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi.
- (c) Pendapatan langsung untuk kawasan artinya pendapatan yang diperoleh digunakan untuk membina, melestarikan dan meningkatkan kualitas kawasan pelestarian alam.
- (d) Partisipasi masyarakat dalam perencanaan artinya masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan ekowisata termasuk melakukan pengawasan.
- (e) Penghasilan masyarakat artinya keuntungan secara nyata diterima masyarakat dari kegiatan ekonomi dapat mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan alam.
- (f) Menjaga keharmonisan dengan alam artinya semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas

harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam.

- (g) Daya dukung lingkungan artinya dalam pengembangan ekowisata harus tetap memperhitungkan daya dukung lingkungan.
- (h) Peluang penghasilan negara harusnya cukup besar.

Menurut Mira (1999) walaupun banyak nilai-nilai positif yang ditawarkan dalam konsep ekowisata, namun model ini masih menyisakan kritik dan persoalan terhadap pelaksanaannya. Beberapa kritikan terhadap konsep ekowisata antara lain:

- (a) Dampak negatif dari pariwisata terhadap kerusakan lingkungan. Meski konsep ecotourism mengedepankan isu konservasi didalamnya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pelanggaran terhadap hal tersebut masih saja ditemui di lapangan. Hal ini selain disebabkan karena rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat sekitar dan turis tentang konsep ekowisata, juga disebabkan karena lemahnya manajemen dan peran pemerintah dalam mendorong upaya konservasi dan tindakan yang tegas dalam mengatur masalah kerusakan lingkungan.
- (b) Rendahnya partisipasi masyarakat dalam Ekowisata. Dalam

pengembangan wilayah Ekowisata seringkali melupakan partisipasi masyarakat sebagai stakeholder penting dalam pengembangan wilayah atau kawasan wisata. Masyarakat sekitar seringkali hanya sebagai obyek atau penonton, tanpa mampu terlibat secara aktif dalam setiap proses-proses ekonomi didalamnya

- (c) Pengelolaan yang salah. Persepsi dan pengelolaan yang salah dari konsep ekowisata seringkali terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Hal ini selain disebabkan karena pemahaman yang rendah dari konsep Ekowisata juga disebabkan karena lemahnya peran dan pengawasan pemerintah untuk mengembangkan wilayah wisata secara baik.

Daya tarik Ekowisata

Dalam undang-undang kepariwisataan nomor 10 tahun 2009, terutama pasal 1 ayat 5 dimana daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam (ekowisata), budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Marpaung (2000) mengemukakan obyek wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang

merupakan daya tarik agar orang mau berkunjung. Macam dan jenis daya tarik wisata itu meliputi:

- (a) Benda-benda yang tersedia di alam semesta seperti pemandangan alam, hutan belukar, kekayaan flora dan fauna.
- (b) Hasil ciptaan manusia seperti peninggalan sejarah, kebudayaan dan keagamaan.
- (c) Tata cara hidup masyarakat seperti adat-istiadat, dan kebiasaan hidup masyarakat yang menarik untuk disaksikan.

Supaya daya tarik wisata dapat dikunjungi oleh wisatawan, hendaknya suatu daerah wisata memenuhi paling sedikit tiga persyaratan yaitu : sesuatu yang dapat dilihat, sesuatu yang dapat dikerjakan dan sesuatu yang dapat dibeli.

Pengembangan Ekowisata

Dirjen Pariwisata (1995) mengatakan bahwa pengembangan ekowisata di Indonesia saat ini masih dalam taraf awal, yang ditandai dengan belum adanya kebijakan pemerintah Indonesia yang mengatur pengembangan ekowisata, baik bagi pelaku bisnis, pemerintah maupun masyarakat. Konsep dan program pengembangan ekowisata berkelanjutan

pada dasarnya menuntut adanya kerja sama dan pelibatan antara pihak-pihak yang berkepentingan meliputi berbagai keahlian mulai dari perencanaan sampai ke implementasi. Sementara pengembangan ekowisata pada kawasan konservasi membutuhkan kerja sama yang lebih sinergi, adatif antara pemangku kawasan pelestarian alam dan masyarakat sekitar serta pihak swasta, maka ekowisata diyakini mampu menjadi alat konservasi. Suhandi (2001) berpendapat bahwa Ekowisata bukan dikategorikan sebagai wisata petualangan, tetapi merupakan wisata yang tidak murah, memberikan pengalaman lebih, berwawasan ekologi dan berkelanjutan.

Untuk mengembangkan ekowisata dilaksanakan dengan cara pengembangan pariwisata pada umumnya. Ada dua aspek yang perlu dipikirkan yaitu aspek destinasi dan aspek market. Pembangunan ekowisata berwawasan lingkungan jauh lebih terjamin hasilnya dalam melestarikan alam dibanding dengan keberlanjutan pembangunan. Ekowisata tidak melakukan eksploitasi alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik dan psikologis wisatawan. Ekowisata bukan menjual destinasi tetapi menjual filosofi. Dariaspek inilah ekowisata

tidak akan mengenal kejenuhan pasar (World Tourism Organisation, 2003).

Manuaba (1998) mengemukakan bahwa pengembangan obyek pariwisata agar tetap berlanjut harus sesuai dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- (a) Harus dibantu dengan proses perencanaan dengan partisipasi masyarakat.
- (b) Harus ada kepastian, adanya keseimbangan sasaran ekonomi sosial dan budaya serta lingkungan.
- (c) Hubungan antara pariwisata, lingkungan alam, budaya harus dikelola sedemikian rupa sehingga lingkungan lestari untuk jangka panjang.
- (d) Aktivitas pariwisata tidak boleh merusak sumber alam dan menimbulkan dampak yang tidak dapat diterima oleh masyarakat.
- (e) Peraturan perundang-undangan secara pasti melindungi obyek wisata serta dilaksanakan dengan baik.
- (f) Investor dan wisatawan harus dididik untuk menghormati kebiasaan, norma dan nilai masyarakat setempat.

Menurut Dirawan (2003) pengembangan ekowisata bahari yang hanya terfokus pada pengembangan wilayah pantai dan lautan sudah mulai tergeser, karena banyak hal lain yang bisa

dikembangkan dari wisata bahari selain pantai dan laut. Salah satunya adalah konsep ekowisata bahari yang berbasis pada pematangan dan keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya dan karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Selanjutnya kegiatan ekowisata lain yang juga dapat dikembangkan, antara lain: berperahu, berenang, snorkling, menyelam, memancing, kegiatan olahraga pantai dan piknik menikmati atmosfer laut. Orientasi pemanfaatan pesisir dan lautan serta berbagai elemen pendukung lingkungannya merupakan suatu bentuk perencanaan dan pengelolaan kawasan secara merupakan suatu kesatuan yang terintegrasi dan saling mendukung sebagai suatu kawasan wisata bahari. Suatu kawasan wisata yang baik dan berhasil bila secara optimal didasarkan pada empat aspek yaitu:

- (a) Mempertahankan kelestarian lingkungannya.
- (b) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut.
- (c) Menjamin kepuasan pengunjung.
- (d) Meningkatkan keterpaduan dan kesatuan pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zona pengembangannya.

Selain keempat aspek tersebut, ada beberapa hal yang juga perlu diperhatikan untuk pengembangan ekowisata bahari, antara lain : Aspek Ekologis, daya dukung ekologis merupakan tingkat penggunaan maksimal suatu kawasan; Aspek Fisik, Daya dukung fisik merupakan kawasan wisata yang menunjukkan jumlah maksimum penggunaan atau kegiatan yang diakomodasikan dalam area tanpa menyebabkan kerusakan atau penurunan kualitas; Aspek Sosial, Daya dukung sosial adalah kawasan wisata yang dinyatakan sebagai batas tingkat maksimum dalam jumlah dan tingkat penggunaan dimana melampauinya akan menimbulkan penurunan dalam tingkat kualitas pengalaman atau kepuasan; Aspek Rekreasi, Daya dukung rekreasi merupakan konsep pengelolaan yang menempatkan kegiatan rekreasi dalam berbagai objek yang terkait dengan kemampuan kawasan (Hardinoto, 1997).

METODE PENELITIAN

Metodologi dalam penulisan ini adalah study literature dan observasi. Study literatur dilakukan untuk mengetahui wilayah dan tinjauan pustaka tentang ekowisata. Dan observasi dilakukan pada tahun 2014 untuk mengetahui langsung

potensi pantai Sanggar. Hasil study literature dan observasi di analisis menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantai Sanggar

Pantai sanggar terletak di Desa Jengglunharjo Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung Propinsi Jawa Timur. Lokasi pantai tersebut berjarak 30 km atau sekitar 1 jam 45 menit dari pusat Tulungagung. Pantai sanggar juga disebut sebagai The Dreamland of Tulungagung. Letak pantai sanggar berdekatan dengan pantai sine, jarak pantai sanggar ke pantai sine kira-kira 3 km (jarak lurus atau udara). Pantai sine terletak disebelah timur pantai sanggar, sedangkan sebelah barat pantai sanggar yaitu pantai pathok gebang. Pantai pathok gebang mempunyai fenomena yang menarik yaitu ketika air laut pasang, kita bisa melihat ombak yg menabrak karang dan menjulang tinggi hingga mencapai 15-20 meter. Di antara pantai Sine dan Sanggar ada sebuah Pantai yaitu Pantai Ngalur. Pantai Ngalur jaraknya lebih dekat dengan Sine, yaitu hanya sekitar 2,5 km saja.

Gambar 1. Peta pantai Sine, Ngalur, Sanggar, dan Pathok gebang (Risky, 2014)

Arah menuju pantai sanggar hampir sama seperti pantai-pantai lainnya di kecamatan tanggunggunung, yaitu dari arah pusat kota tulungagung menuju kecamatan campurdarat. Sesampainya di pertigaan pasar campurdarat belok ke kiri menuju arah pantai popoh. Sekitar 7 km setelah pasar campurdarat ada pertigaan SMAN 1 Campurdarat. Di pertigaan tersebut belok ke kiri menuju ke arah tanggunggunung. Untuk menuju pantai sanggar ikuti terus jalan yang paling lebar hingga menemukan pasar tanggung-gunung. Dari pasar tanggunggunung masih terus hingga SMPN 1 tanggung gunung. Tepat di depan smp ada pertigaan, dan pantai berada di arah kanan. Dari pertigaan tersebut ke arah pantai masih belasan kilometer, jadi masih cukup jauh. Setelah menenpuh perjalanan panjang wisatawan akan sampai di kampung terakhir yang ditandai dengan gapura bertuliskan pantai sanggar, digapura ini kita akan ditarik karcis masuk seikhlasnya oleh



warga. Setelah sampai di gapura, terus saja hingga menemukan mushola di kanan jalan. Gang ke pantai sanggar berada di samping mushola. Karena jalan sempit dan terjal, hanya sepeda motor yang bisa masuk. Untuk mencapai pantai ada dua pilihan, pertama memarkir sepeda motor di warung setelah masuk gang, yang kedua adalah membawa sepeda motor sampai bibir pantai. Pada cuaca cerah dan tidak habis hujan, pengunjung bisa memarkir sepeda motor ke pantai, tetapi jalannya cukup terjal dan sulit. Ketika tanah basah dan habis hujan, lebih dianjurkan untuk memarkir kendaraan di warung walaupun jalan menuju pantai masih jauh. Jalan menuju pantai sanggar ini kita melewati hutan yang kira-kira 3-5km atau 1,5 jam untuk berjalan kaki. Di dalam perjalanan hutan ini kita bisa menikmati hijaunya pepohonan dan sejuknya udara.

Gambar 2. Jalan menuju pantai Sanggar pada saat musim kemarau dan musim hujan (Ridwan, 2014)

Pantai sanggar mempunyai warna air laut yang masih biru, pasir putih bersih, dan indah. Keadaan Pantai sanggar dan sekitarnya masih alami, sejuk dan segar. Air laut yang biru dan bening meberikan kesan yang masih alami, sehingga biota laut seperti ikan kecil dan duri babi terlihat di pantai sanggar. Pantai Sanggar juga mempunyai ombak yang lumayan besar serta karang-karang disekitar pantai, pada saat terpaan ombak menerjang karang-karang memberikan fenomena alami yang indah.





Gambar 3. Pantai Sanggar Kabupaten Tulungagung (Joes, 2013)



Gambar 4. Karang-karang di pantai Sanggar (Joes, 2013)

Pengembangan Ekowisata di pantai Sanggar

Pantai Sanggar merupakan pantai yang masih alami di daerah kabupaten Tulungagung. Pantai Sanggar masih di kelola oleh warga sekitar dengan seadanya, terlihat

dari jalan menuju pantai sanggar yang masih macadam, dan masih pula tanah. Selain itu pintu masuk juga ditarik karcis suka rela atau seikhlasnya oleh warga. Di pantai sanggar Cuma ada 2 warung, warung tersebut buka hanya di hari libur saja (minggu dan taanggal merah). Pantai sanggar mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi ekowisata karena tempatnya yang masih alami, namun untuk berkembangnya ekowisata dipantai Sanggar diperlukan pengelolaan pemerintah, stakeholder, serta masyarakat tsekitar. Namun masyarakat sekitar harus menjadi pemegang utama pengelolan pantai sanggar, karena ekowisata selain bertujuan konservasi juga bertujuan mesejahterakan masyarakat sekitar.

Pemerintah mempunyai peran strategis dalam melakukan promosi dan sosialisasi. Maksud dan tujuan pembangunan sector wisata, merencanakan, mengatur, dan melakukan regulasi sector wisata adalah peran pemerintah. Hanya sebuah lembaga yang mempunyai kewenangan dan bukan perorangan yang dapat melakukan perencanaan jangka panjang dan melindungi perencanaan tersebut dengan peraturan-peraturan yang mengikat msayarakat (hakim, 2004).

Wearing dan Neil (1999) menyatakan bahwa dalam sebuah perencanaan ekowisata,

idealnya harus mencakup tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Studi kelayakan.
- b. Determinasi dan penentuan tujuan
- c. Survey .
- d. Analisis dan sintesis .
- e. Kebijakan dan formulasi rencana
- f. Rekomendasi .
- g. Implementasi dan monitoring .

Gejala permintaan akan daerah-daerah dengan bentang alam khusus bagi kegiatan ekowisata paada akhirnya terus meningkat, namun tidak mudah menentukannya. Alam pemelihan daerah sesuai untuk penyelenggaraan ekowista dikenal adanya *Ecodestintion* (Ekodestianasi, tujuan wisata ekologis). Menurut Wood (2002), ada beberapa karakteristik dari ekodestinas, yaitu sebagai berikut: .

- a. Lanskap atau bentang alamnya masih terpelihara dengan sebuah pemanfaatan yang terjaga .
- b. Pembangunan lanskap artificial atau buatan tidak mendominasi
- c. Adanya aktivitas perekonomian local dalam skala kecil, termasuk warung makanan atau cinderamata
- d. Pembuatan zonasi untuk kegiatan rekreasi, seperti lintasan untuk bersepeda dan perjalanan kaki

- e. Pengembangan beberapa even dan atraksi wisata yang menampilkan budaya local .
- f. Pembangunan fasilitas public yang bersih dan terjaga, yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan dan penduduk local .
- g. Interaksi yang bersahabat antara penduduk lokal dan wisata Peraturan Menteri dalam Negeri

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pantai Sanggar mempunyai potensi untuk dijadikan tepat wisata berbasis ekowisata, dengan keadaanya yang masih alamiah. Selain itu pantai sanggar mempunyai warna air laut yang masih biru, jernih, pasir yang putih, karang-karang serta ombak yang lumayan besar. Namun masih disayangkan pengelolaan pantai sanggar masih belum bagus, terlihat dengan askes menuju pantai yang masih tanah, dan jika pada waktu hujan sangat becek, serta penarikan karcis masuk yang masih seikhlasnya, selain itu cuma adanya 2 warung yang buka dihari libur (tanggal merah saj) di pantai Sanggar. Maka dari itu pemerintah harus ikut kerjasama dalam pengelolaan, selain pemerintah dibutuhkan juga stakeholder dan masyarakat setempat untuk pengelolaan pantai sanggar. Masyarakat setempat harus dijadikan pengendali utama

dalam pengelolaan ekowisata, supaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Saran

Dalam pengelolaan pengembangan ekowisata dipantai Sanggar sangat di butuhkan peran Pemerintah, karena pemerintah mempunyai peran strategis dalam melakukan promosi dan sosialisasi. Maksud dan tujuan pembangunan sector wisata, merencanakan, mengatur, dan melakukan regulasi sector wisata adalah peran pemerintah. Dibutuhkannya kementerian wisata serta badan lingkungan hidup dalam hal menajga lingkungan (mengkonservasi)

1. Stakeholder, karena stakeholder mempunyai pengaruh besar dalam pengelolaan pengembangan pantai Sanggar untuk menjadi ekowisata yang berkelanjutan.
2. Masyarakat setempat, masyarakat setempat juga harus turut serta dalam pengelolaan pantai Sanggar menjadi ekowisata, bagaimanapun ekowisata bertujuan menkonservasi dan mensejahterahkan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Buckley, Ralf. 2003. *Case Studies in Ecotourism*. CABI. Cambridge.

Coy, Shu-Tzu. 1998. Rural tourism: *Perspective from Social Exchange Theory*. Social Behavior and Personality Journal. Society for Personality Research (Inc.). Taiwan. 38(10).

Dirawan, G. D. 2003. *Analisis Sosio-Ekonomi dalam Pengembangan Ekotourisme pada Kawasan Suaka Marga Satwa Mampie Lampoko*. IPB. Bogor

Dirjen Pariwisata 1995. *Proyek Pengembangan Pariwisata Sumatera Utara*. CV. Miko Yova Consultan Engenering. Medan.

Eplerwood, D.E. 1995. *Ekowisata: Petunjuk untuk perencanaan dan pengelolaan*. Yayasan Alami Mitra Indonesia. Jakarta

Fennell, D.A. 2008. *Ecotourism: an introduction*. Edisi ketiga. Routledge. New York.

Hadinoto, 1997. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. PT. Gramedia. Jakarta

Hakim, Lukman. 2004. *Dasar-Dasar Ekowisata*. Bayumedia publishing. Malang

Joes. 2013. *Pantai Sanggar*. https://www.google.co.id/search?q=pantai+sanggar&espv=2&biw=1366&bih=677&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwj0_vO5j67MAhVl36YKHdrrCj4Q_AUIBigB#tbn=isch&q=peta+pantai+sanggar&imgre=okCe8t70jq1t6M%3A. [17 april 2016]

- Kodyat, H. 1998. *Sejarah Lahirnya Ekowisata di Indonesia*. Makalah Workshop dan Pelatihan Ekowisata. Yayasan Kehati. Bali
- Manuaba, A.M. 1998. *Kebijakan dan Langkah-Langkah Strategis Pengembangan Ekoturisme*. Pengembangan Ekoturisme Indonesia. Bogor
- Marpaung, Happy. 2000. *Pengetahuan Kepariwisata*. Alfabeta. Bandung
- Mira P. Gunawan. 1999. *Pariwisata Indonesia, Berbagai Aspek dan Gagasan Pembangunan*. Penerbit Lembaga Penelitian ITB. Bandung
- Pitana, I.G. 2005. *Materi Perkuliahan Dasar-Dasar Filsafat Pariwisata*. Kajian Pariwisata S2. Universitas Udayana. Denpasar
- Ridwan. 2014. *Travelling Pantai Sanggar*. https://www.google.co.id/search?q=pantai+sanggar&espv=2&biw=1366&bih=677&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwj0_vO5j67MAhVl36YKHdrrCj4Q_AUIBigB#tbm=isch&q=peta+pantai+sanggar&imgc=Wk7xg-tm4TagnM%3A. [17 april 2016]
- Risky. 2014. *Peta Pantai Sanggar*. https://www.google.co.id/search?q=pantai+sanggar&espv=2&biw=1366&bih=677&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwj0_vO5j67MAhVl36YKHdrrCj4Q_AUIBigB#tbm=isch&q=peta+pantai+sanggar&imgc=t0SGxVnCehsTWM%3A. [17 april 2016]
- Tanaya, O.A. 2010. *Ekowisata: Pariwisata berwawasan Lingkungan Hidup*. PT Pertja. Jakarta
- Wearing, S. and J. Neil. 1999. *Ecotourism: Impacts, Potentials and possibilities*. Oxford: Butterworth-Heinemann
- World Tourism Organisation (WTO). 2003. *Development of Community-Based Tourism (Indonesia)*. Madrid